

HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS PELAKSANAAN KONSELING DENGAN TOLERANSI PENYESUAIAN DIRI REMAJA

Jeny Harianto

Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda

ABSTRACT

This study is aimed at enhancing the intensity of counseling among students, improving the capacity of guidance teacher as professional counselor, and to improve teacher's skill in counselling. Hypothesis that there was a relationship between intensity of counseling and tolerance in self-adjustment among youths showing $r = 0,090$, a weak relationship indicating the role of guidance teacher did not affect towards the tolerance of self-adjustment among youths studied. The relationship based on t test showed to be insignificant at 5% confidence level. The instrument used to collect data was questionnaire with Likert scale format. The result of data analysis showed the role of guidance teachers in three Buddhist schools located in Western and Northern Jakarta. They had provided time for students counseling so as the students felt to be helped. This study result could become a useful input for Buddhist schools so as to improve the role of guidance teachers in the schools.

Key words : *intensity, counseling, tolerance, among students*

ABSTRAK

Harianto, Jeni, 2014, Hubungan antara Intensitas Pelaksanaan Konseling dengan Toleransi Penyesuaian Diri Remaja, Penelitian, Dharma Acariya, Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan intensitas konseling pada siswa, meningkatkan kemampuan guru pembimbing sebagai koselor profesional, dan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam konseling, Hipotesis yang diajukan terbukti ada hubungan antara intensitas pelaksanaan konseling dengan toleransi penyesuaian diri remaja sebesar $r = 0,090$,tetapi lemah yang artinya guru pembimbing berperan, tetapi tidak memberi efek pada toleransi penyesuaian diri remaja. Untuk taraf signifikan 5% t tabel lebih besar dari t hitung $1,67 > 0,85$ yang berarti hubungan antara intensitas pelaksanaan konseling dengan toleransi penyesuaian diri remaja taraf signifikan 5% tidak signifikan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner yang berpolakan pada skala likert. Hasil analisis data menunjukkan peran guru pembimbing baik di tiga sekolah buddhis daerah Jakarta Barat dan Utara. Guru pembimbing menyediakan waktu untuk siswa konseling, sehingga siswa merasa terbantu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna kepada sekolah Buddhis dalam meningkatkan peran guru pembimbing di sekolah

Kata kunci : intensitas, konseling, toleransi, remaja

Riwayat Artikel : Diterima : Maret 2017

Disetujui : Mei 2017

Alamat Korespondensi:

Jeny Harianto,

Program Studi Dharma Acariya

Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda

Jln. Pulo Gebang Permai No.107 Cakung, Jakarta Timur

E-mail: jeny.harianto008@gmail.com

Problem remaja merupakan problem serius perlu penanganan khusus. Di dalam keluarga oleh orang tua dan di sekolah oleh seorang guru Pembimbing (BK) dibantu guru mata pelajaran dan wali kelas. Mereka perlu perhatian yang intens baik dari orang tua, guru Pembimbing maupun oleh sekolah. Problem remaja merupakan merupakan krisis indentitas diri, sehingga perlu pendampingan dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Problem remaja yang dapat kita lihat sulitnya remaja menyesuaikan diri dengan keluarga, sekolah dan masyarakat, berakibat hal negatif yang disebut kenakalan remaja dengan macam-macam bentuk penyimpangan seperti yang dilihat di masyarakat perkelahian pelajar, kasus narkoba, kasus rokok, ataupun free sex.

Remaja sebenarnya perlu pendampingan yang intens, tetapi kita tidak perlakukan mereka seperti anak kecil, kita dapat perlakukan mereka sebagai teman. Remaja juga perlu perhatian dari orang tua yang alasan klasik sibuk dengan pekerjaannya sehingga melupakan keluarga khususnya anak. Masalah remaja tidak hanya dalam bentuk kenakalan, tetapi problem kesulitan penyesuaian diri misalnya rendah diri merasa tidak memiliki kemampuan, bakat dan minat yang disebabkan kurang percaya pada diri sendiri. Selain itu remaja mengalami kesulitan dalam

hal mengatur diri sendiri seperti pergaulan dengan teman, penempatan diri yang baik dan masalah penting sering berbeda pendapat dengan orang tua, sehingga memerlukan guru pembimbing. Masalah penjurusan IPA, IPS dan bahasa juga menjadi masalah bagi remaja bingung memutuskan jurusan yang akan dipilih yang dikaitkan dengan minat jurusan ketika kuliah.

Problem- problem tersebut perlu pendekatan seorang guru pembimbing (guru BK) dalam bentuk konseling di sekolah. Konseling di sekolah merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling selain enam (6) jenis layanan yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, bimbingan kelompok pembelajaran, konseling kelompok, dan konseling individu. Pada layanan konseling individu guru pembimbing di sekolah perlu menyiapkan program konseling bagi siswa dengan jadwal khusus konseling. Beranjak dari fakta dan alasan di atas, penulis berminat untuk menulis hubungan antara intensitas pelaksanaan konseling pribadi dengan toleransi penyesuaian diri remaja.

Pengaruh intensitas pelaksanaan konseling pribadi yang dilakukan oleh konselor apakah cukup mempengaruhi diri siswa. Penulis ingin mendapat gambaran apakah hal tersebut akan mempengaruhi diri remaja menjadi lebih mudah menyesuaikan diri dengan sekitarnya. Konseling yang dilaksanakan secara intens dan yang sekali-kali saja tentu berbeda. Dalam penelitian ini penulis ingin menuliskan beberapa indentifikasi masalah.

Apakah ada hubungan antara intensitas pelaksanaan konseling pribadi dengan permasalahan remaja? Apakah ada hubungan intensitas pelaksanaan konseling pribadi dengan kemampuan remaja menyelesaikan masalah? Apakah ada hubungan antara intensitas pelaksanaan pribadi dengan toleransi penyesuaian diri remaja? Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan masalah yang perlu diteliti, karena jawabannya sebagai masukan untuk meningkatkan intensitas pelaksanaan konseling bagi remaja.

Untuk lebih terfokus pada permasalahan yang diteliti, maka penulis membatasi pada masalah hubungan antara intensitas pelaksanaan konseling pribadi dengan toleransi penyesuaian diri remaja.

Tujuan penelitian ini untuk melihat apakah ada hubungan antara intensitas pelaksanaan konseling pribadi sebagai variabel bebas dengan toleransi penyesuaian diri remaja sebagai variabel terikat.

Konseling adalah satu teknik pelayanan bimbingan, proses pemberian bantuan berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung melalui wawancara serangkaian dan tatap muka antara konselor dengan klien. Beberapa karakteristik konseling :

1. Menyajikan kondisi yang dapat memperlancar dan mempermudah perubahan secara sukarela.
2. Konseling mempunyai batas gerak sesuai dengan tujuan konseling secara bersama Konseling berhubungan dengan usaha mempengaruhi klien secara sukarela.
3. Konseling diterapkan oleh konselor dan klien pada waktu permulaan proses konseling.
4. Konselor memahami klien.
5. Konseling diselenggarakan dalam suasana pribadi dan hasilnya dirahasiakan.
6. Klien mempunyai masalah-masalah psikologis dan konselor memiliki keterampilan atau keahlian dalam membantu memecahkan masalah psikologis yang dihadapi klien. (dikemukakan oleh C.H Pattereson dalam buku *Fundamental of counseling* (1976:173-174).

Konseling merupakan suatu proses pertemuan langsung antara konselor dengan konseli (orang yang dibimbing) (face to face relationship) yang bermasalah, Pembimbing berusaha membantu konseli dalam mengusahakan perubahan sikap dan tingkah laku. Sasaran utama konseling adalah perubahan sikap dan tingkah laku. Antara sikap dan tingkah laku terdapat hubungan erat. Suatu sikap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Konseling tidak sama dengan pemberian nasihat, karena dalam nasihat, proses berfikir diberikan penasihat, sedangkan dalam konseling proses berfikir dan pemecahan masalah dilakukan oleh klien. Konselor di sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab menangani berbagai masalah, seperti masalah kesulitan belajar, kelanjutan sekolah bagi peserta didik, pemilihan jabatan, penyesuaian diri terhadap sekolah, keluarga, masyarakat dan diri sendiri, sosial ekonomi dan kesehatan, dan masalah-masalah kepribadian.

Peran dan fungsi Konseling di Sekolah

Bimbingan dan konseling membantu siswa dalam hal :

1. Mengenal diri sendiri dan lingkungannya
2. Menyesuaikan diri dengan dirinya dan lingkungan

Dalam membantu siswa mengenal diri sendiri disebut bimbingan pribadi, membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha esa, mantap dan mandiri

serta sehat jasmani dan rohani. selain mengenal diri sendiri, juga membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Hal ini disebut dengan bimbingan pribadi-sosial berarti bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pengumpulan-pengumpulan dalam hatinya sendiri. Pengenalan diri tidak cukup, tetapi siswa perlu belajar menyesuaikan dengan dirinya dan lingkungan. (W.S Winkel, 1991 yang dikutip dalam buku Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, Dewa Ketut Sukardi, 2008 : 53).

Layanan yang diberikan dalam bimbingan dan konseling :

1. Layanan Orientasi
2. Layanan informasi
3. Layanan Belajar
4. Layanan penempatan dan penyaluran
5. Layanan bimbingan kelompok
6. Layanan konseling kelompok
7. Layanan konseling individu

Konselor dapat meningkatkan keefektifannya dengan mengingat bahwa daya terima individual berbeda satu sama lain dan gaya yang digunakan dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku klien. Konselor perlu memberikan tanggapan dalam bahasa klien sendiri sangat bermanfaat. Konselor perlu membedakan antara cara bicara yang dominan afektif, perilaku, dan kognitif.

1. Peran konselor sekolah

Konselor adalah petugas profesional, secara formal mereka dipersiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Konselor sekolah secara profesional dengan pengetahuan dan pengalaman kualitas pribadi dalam hubungan bimbingan dan konseling. Kriteria khusus guru bimbingan dan konseling :

- 1) Bertanggung jawab atas keseluruhan pelaksanaan pelayanan konseling di sekolah.
- 2) Mengumpulkan, menyusun, mengolah serta menafsirkan data, yang kemudian dapat dipergunakan oleh semua staff bimbingan di sekolah.
- 3) Memilih dan mempergunakan berbagai informasi mengenai bakat khusus, minat, kepribadian dan intelegensitasnya untuk masing-masing siswa.
- 4) Melaksanakan bimbingan kelompok maupun bimbingan individual.
- 5) Membantu petugas bimbingan untuk mengumpulkan, menyusun dan menggunakan informasi tentang berbagai permasalahan pendidikan, pekerjaan atau karir yang Melayani orang tua atau wali murid yang ingin mengadakan konsultasi tentang anak-anaknya. (Sukardi : 2002) dibutuhkan oleh guru bidang studi dalam proses belajar mengajar. Guru bertanggung jawab penuh pada fungsi bimbingan dan mempunyai kelangsungan keahlian khusus dalam bidang bimbingan yang tidak dapat dikerjakan guru biasa. Konselor atau guru bimbingan bertanggung jawab langsung terhadap kepala sekolah dan hanya mempunyai hubungan kerja sama dengan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, khususnya terlihat pada variabel intensitas pelaksanaan konseling pribadi terlihat di tiga SMA/SMK Sekolah Buddhis cukup baik ditandai jawaban hasil angket guru pembimbing benar-benar melaksanakan tugasnya sebagai guru pembimbing yang profesional seperti guru pembimbing memiliki jadwal pertemuan dengan siswa dengan waktu yang disepakati bersama dengan konselor. Konselor memberikan konseling pada semua siswa tanpa kecuali sesuai dengan prinsip Bimbingan dan Konseling. Secara intensif dalam memberikan konseling. Saat konseling konselor memberikan perhatian penuh pada siswa dan bahkan konselor memberikan konseling pribadi di luar jam sekolah. Ini berarti konselor melaksanakan prinsip Bimbingan dan konseling secara benar. Dari hasil penelitian pada variabel intensitas pelaksanaan konseling, siswa merasakan konselor memberikan masukan seperti memberikan nasehat. Dari hasil ini konselor perlu memperbaiki teknik konseling, karena konseling bukan nasehat.

Dari hasil perhitungan secara statistik untuk mencari korelasi didapatkan r sebesar $= 0,090$ yang berarti ada hubungan yang lemah antara variabel intensitas pelaksanaan konseling dengan toleransi penyesuaian diri remaja.

Untuk perhitungan t didapat t hitung lebih kecil dari t tabel dengan taraf signifikan 5%. t hitung sebesar 0,85 dan t tabel sebesar 1,67. Untuk perhitungan statistik masuk lampiran.

Dari hasil analisis data bahwa peran guru pembimbing di tiga sekolah tersebut cukup terbukti dengan intensitas peran guru pembimbing dalam membantu siswa dan ada jadwal rutin dari guru pembimbing. Guru pembimbing memberikan konseling tidak hanya sampai jam sekolah saja, tetapi bisa sampai sore dan kontiniu. Hubungan konseling dengan siswa hubungan yang permisif, sehingga adanya keterbukaan klien pada guru pembimbing. Peran guru pembimbing di sekolah tersebut cukup penting dan tidak hanya membantu siswa bermasalah, tetapi siswa yang perlu informasi penting dan Pembimbing. Guru pembimbing tetap memantau perkembangan siswa dan memberikan tindak lanjut pada siswa-siswa merasa terbantu dengan bantuan konseling, siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tujuan bimbingan. Hubungan siswa dengan guru pembimbing cukup baik ditandai dengan siswa senang datang ke guru pembimbing, yang artinya siswa kooperatif dengan guru pembimbing. Dari hasil perhitungan statistik menunjukkan hubungan kedua variabel lemah sebesar $r = 0,090$, dan taraf signifikan 5 % t hitung lebih kecil dari t tabel t hitung $0,85 < t$ tabel 1,67, artinya tidak signifikan pada taraf 5 %. Intensitas pelaksanaan konseling tidak memberikan efek pada toleransi penyesuaian diri remaja. Konseling tetap berperan dan remaja tetap dapat menyesuaikan diri dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian secara keseluruhan penulis menemukan hubungan antara intensitas pelaksanaan konseling pribadi dengan toleransi penyesuaian diri remaja ada hubungan ,tetapi lemah sebesar 0.090 dan taraf signifikan 5% t tabel lebih besar dari t hitung atau $1,67 > 0,85$

Hal ini menunjukkan peran guru pembimbing ada ,tetapi tidak memberi efek pada toleransi penyesuaian diri remaja. Deskripsi data penelitian menunjukkan peran guru pembimbing baik seperti siap selalu membantu siswa dan secara intensif, tidak hanya siswa bermasalah, siswa yang memerlukan informasi di bantu guru pembimbing. Untuk itu guru pembimbing memiliki jadwal pertemuan rutin dengan siswa, guru pembimbing berusaha menyediakan waktu yang cukup untuk konseling, selain itu guru pembimbing memantau perkembangan siswa seperti dalam teori bidang bimbingan dan konseling meliputi social, pribadi, belajar, dan karier. Guru pembimbing berusaha memberikan layanan bimbingan tersebut secara optimal.

Dari hasil penelitian juga siswa merasa guru pembimbing sebagai tempat untuk bersharing, dan siswa akan terbantu dengan adanya konseling. Dengan adanya konseling siswa belajar memahami masalah dan menanganinya sendiri. Guru pembimbing sebagai pendamping siswa, guru pembimbing tidak memberikan nasehat, tetapi layanan. Dari deskripsi data penelitian dapat terlihat siswa merasakan guru pembimbing sering memberikan nasehat. Deskripsi data penelitian terlihat siswa dapat menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapi setelah proses konseling. Siswa kooperatif dengan guru pembimbing yang memudahkan bimbingan.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmani, Jamal Mamur, 2010, Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Jakarta: Anggota IKAPI.
Gladding, Samuel, 2012, Konseling, Jakarta: PT Indeks.
Hurlock, Elizabeth B. 1991, Psikologi Perkembangan, terjemahan Soedjarwo, McGraw Hill, Inc. Jakarta: Erlangga.
Kountur, Ronny, 2007, metode penelitian, Jakarta: PPM.
Papalla, Diane; Sally, dan Ruth, 2009, Perkembangan Manusia, Jakarta: Salemba Humanika.
Sears, David O. Jonathan; dan L. Anne, 1985, Psikologi Sosial, terjemahan Michael Adryanto, Precentice-Hall, Inc, Jakarta: Erlangga.
Siregar, syofian, 2013, Metode Penelitian Kuantitatif, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
Sukardi, Dewa Ketut, 2007 (edisi revisi), Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Jakarta: Rineka Cipta.
Walgitto, Bimo, 2010, Bimbingan dan Konseling: Yogyakarta: Andi Offset.